

4. PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden secara lengkap dapat dilihat dalam tabel 5, karakteristik responden dapat dibedakan menjadi jenis kelamin, status pernikahan, usia/umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan dan domisili. Jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 380 responden. Responden paling banyak adalah wanita yaitu berjumlah 252 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini didominasi oleh responden wanita. Selain itu, dalam penelitian ini sebanyak 214 responden yang belum menikah. Usia responden penelitian ini paling banyak berusia 15-25 tahun yaitu sebesar 298. Pada karakteristik untuk pendidikan terakhir dari responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu, pendidikan tingkat dasar dan menengah (SD, SMP, SMA), diploma, sarjana dan pascasarjana, dalam pendidikan tingkat dasar dan menengah merupakan yang paling banyak, yaitu sebanyak 217 responden. Banyaknya responden dengan pendidikan tingkat dasar dan menengah dapat disebabkan karena banyaknya responden yang berusia 15-25 tahun, karena pada usia tersebut rata-rata responden masih berada pada tingkat pendidikan terakhir SMA atau masih berstatus mahasiswa. Dalam penelitian ini, responden paling banyak berstatus sebagai mahasiswa yaitu sebanyak 225. Pendapatan/penghasilan responden pada penelitian ini dibagi menjadi 4 yaitu, kurang dari Rp.1.500.000, lalu Rp. 1.500.000-Rp. 3.500.000, Rp. 3.500.000-Rp.5.500.000, dan >Rp.5.500.000. Pendapatan terbanyak dari responden dalam penelitian ini adalah <Rp.1.500.000 yaitu berjumlah 253 responden. Karakteristik responden terakhir dalam penelitian ini adalah domisili, responden paling banyak berdomisili di Jawa Tengah yaitu sebesar 234 responden.

Dari hasil distribusi karakteristik responden tersebut, responden kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai COVID-19, yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran 10. Berdasarkan dari hasil distribusi pengetahuan masyarakat di era pandemi COVID-19, dapat diketahui bahwa persentase >70% responden menjawab benar, yang berarti bahwa penelitian ini berangkat dari orang-orang/ responden yang paham dan mengerti secara umum tentang COVID-19.

4.2. Pengetahuan Responden mengenai Produk Probiotik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Berdasarkan pada tabel 6, lebih dari 65% dari 380 responden memiliki pengetahuan yang baik dan kurang dari 15% dari 380 responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap produk-produk probiotik, distribusi karakteristik (jenis kelamin, usia, status pernikahan, pekerjaan dan domisili) responden terhadap pengetahuan produk probiotik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran nomor 11. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat kemampuan berpikir, pengalaman pribadi dan usia dari individu tersebut. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambah usia maka semakin meningkat proses perkembangan daya pikirnya. Hal ini seperti teori yang disampaikan dalam penelitian dari Ar-Rasily & Dewi (2016) bahwa umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam pola pikir dan perkembangan pada daya pikirnya, semakin bertambahnya usia seseorang maka proses perkembangan daya pikir seseorang akan bertambah baik. Selain itu semakin bertambahnya usia, pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman dan faktor-faktor lainnya dalam jangka waktu yang lama umumnya akan tersimpan dan bertahan sampai pada usia tua. Seperti yang disebutkan, dalam penelitian ini banyaknya responden yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap produk probiotik dapat disebabkan karena faktor-faktor internal dari individu. Terdapat teori yang dikemukakan oleh Spronk et al., (2014) dalam penelitiannya bahwa adanya kecenderungan wanita memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dibandingkan laki-laki karena perbedaan peran wanita yang lebih dominan terhadap pembelian atau pemilihan pada makanan, sehingga mendorong pengetahuan gizi atau nutrisi yang lebih baik pada wanita.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dari individu adalah tingkat pendidikan dan pendapatan. Pada tabel 7, diketahui bahwa nilai korelasi dari pendapatan dan pendidikan memiliki tingkat signifikansi sebesar 95% dan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan, hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Sulisdiana (2011) bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Dalam penelitian Dharmawati & Wirata (2016) pendidikan mempengaruhi pengetahuan dari seseorang karena semakin tinggi pendidikan yang diterima dari seseorang maka akan semakin tinggi informasi/ilmu yang diterimanya. Selain itu, Ar-Rasily & Dewi (2016) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pekerjaan dari seseorang akan membuat pendapatan yang diterima semakin tinggi, tingkat pendapatan dari seseorang mempengaruhi tersedianya fasilitas atau kemudahan akses dari seseorang untuk

mendapatkan pengetahuan tersebut. Teori yang serupa juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Spronk et al., (2014), tingkat pengetahuan gizi yang baik umumnya terdapat pada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau status sosial ekonomi yang tinggi. Selain itu, dapat dilihat pada tabel 7, bahwa domisili tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan mengenai probiotik yang ditandai dengan nilai korelasi yang didapat non signifikan (NS) atau tidak nyata pada tingkat 95% maupun 99%.

4.3. Perilaku Konsumsi Responden mengenai Produk Probiotik dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Berdasarkan pada tabel 8, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak mengonsumsi *yoghurt* dengan persentase sebesar 39.70% dari 380 responden dan tidak ada responden yang mengonsumsi *sauerkraut* dan juga *natto* dengan persentase sebesar 0%. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena produk *yoghurt*, atau produk susu fermentasi lainnya dengan berbagai macam merk banyak ditemukan di Indonesia, sedangkan produk seperti *sauerkraut* dan *natto* masih sangat sulit untuk ditemukan atau masih asing bagi masyarakat. Alasan responden paling banyak dalam mengonsumsi produk probiotik adalah untuk kesehatan, dengan persentase sebesar 82.90% dan yang paling kecil adalah alasan mengikuti trend dengan persentase sebesar 0%, selain itu, frekuensi konsumsi probiotik dari responden paling banyak adalah <3 hari dengan persentase 47.63% dan frekuensi konsumsi paling sedikit adalah setiap hari dengan persentase sebesar 19.74%. Faktor pendorong responden dalam mengonsumsi probiotik yang paling banyak adalah karena diri sendiri dengan persentase sebesar 85.50% dan yang terkecil adalah karena sebuah instansi/perusahaan dengan persentase 0.30%, serta sebanyak 95% responden mengerti dan mengakui bahwa meningkatkan konsumsi probiotik selama pandemi COVID-19 merupakan hal yang penting setelah mengetahui manfaat dari produk probiotik. Dalam hal ini perilaku konsumsi responden secara keseluruhan sudah baik, namun frekuensi konsumsi dari produk probiotik pada responden dinilai masih kurang.

Secara teori yang berkembang, umumnya perilaku konsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dari individu tersebut, seperti dalam penelitian dari Bartkiene et al., (2019) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah, lebih memungkinkan untuk memiliki tingkat perilaku konsumsi yang rendah. Teori tersebut justru berkebalikan dengan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 9, mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan

terhadap perilaku konsumsi produk probiotik dari responden, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan >0.05 , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan terhadap perilaku konsumsi. Teori hukum Engel dalam penelitian dari Trisnowati & Budiwinarto (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin berkurang untuk proporsi makanan. Hal ini menimbulkan pergeseran, porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk non-makanan biasanya akan lebih tinggi. Selain itu penelitian dari Petroman et al., (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang diterima oleh seseorang memang membawa pengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang, namun seringkali dalam mengkonsumsi makanan, suatu individu cenderung mengkonsumsi apa yang tersedia/ dihidangkan di dalam keluarga maupun lingkungan lainnya, dan juga tidak jarang beberapa orang mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebiasaan/tradisi yang sudah diwariskan. Di sisi lain, Bartkiene et al., (2019) juga mengungkapkan bahwa faktor psikologis dari individu (misal; depresi, cemas, dll) dapat mempengaruhi pilihan makanan seseorang melalui proses fisiologis yang mempengaruhi nafsu makan atau membatasi/ mengubah perilaku konsumsinya. Hal tersebut yang memungkinkan bahwa pendidikan dan pendapatan tidak selalu mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Selain itu, dapat dilihat pada tabel 9, bahwa domisili tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi probiotik yang ditandai dengan nilai korelasi yang didapat non signifikan (NS) atau tidak nyata pada tingkat 95% maupun 99%.

4.4. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Produk Probiotik

Menurut Spronk et al., (2014) selain dari faktor rasa, kebiasaan, kepercayaan budaya dan agama, pengetahuan gizi yang dimiliki oleh seseorang juga mempengaruhi sikap dalam memilih suatu makanan untuk dikonsumsi. Namun, dalam hal ini faktor yang paling penting dalam pemilihan jenis makanan adalah pengetahuan mengenai makanan yang sehat karena pengetahuan itu dapat menjadi salah satu faktor untuk mengadopsi perilaku konsumsi yang sehat. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Suhardin (2016) yang mengatakan bahwa perilaku dari suatu individu muncul, karena diawali dengan adanya pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal, pengetahuan selanjutnya akan menumbuhkan kesadaran, kesadaran akan membentuk sikap, dan kemudian sikap akan menghasilkan perilaku/tindakan. Pada tabel 10, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan antara pengetahuan dan perilaku konsumsi terhadap produk probiotik memiliki adanya hubungan yang dinyatakan dengan nilai korelasi *bivariate* nya, menurut Nugroho et al., (2014) dalam mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya bila nilai korelasi semakin

mendekati 1 maka hubungannya semakin kuat, sedangkan bila mendekati angka 0 maka hubungannya lemah. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku konsumsi terdapat hubungan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang ditemukan sejalan dengan teori yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi seperti teori yang dikemukakan oleh Spronk et al., (2014)

Selain itu, pada tabel 10 juga diketahui hasil dari korelasi antara pengetahuan mengenai macam-macam produk probiotik dan manfaat produk probiotik memiliki pengaruh dengan perilaku konsumsi berdasarkan tingkat pendidikan dan pendapatan dari masing-masing responden, yang dinyatakan dengan nilai korelasinya. Pada tabel, diketahui bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dapat meningkatkan nilai korelasi antara pengetahuan probiotik dengan perilaku konsumsinya. Selain itu, tingkat pendidikan dengan pendapatan dapat meningkatkan hubungan antara indikator variabel pengetahuan mengenai jenis produk probiotik yang diketahui dengan indikator variabel perilaku mengenai faktor pendorong dan peningkatan konsumsi selama pandemi, tetapi tidak merubah nilai signifikansinya. Hal ini juga terjadi pada indikator variabel pengetahuan probiotik mengenai manfaat konsumsi dengan indikator variabel perilaku konsumsi mengenai faktor pendorong. Melalui hasil yang didapatkan pada tabel 10, adanya teori dari Suhardin (2016) dan Dharmawati & Wirata (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi atau pendapatan dari seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan gizi yang dimiliki, pengetahuan tersebut akan membentuk suatu perilaku konsumsi dari seseorang atau individu tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah didapatkan.